

Lingga Bergema: Reinterpretasi simbolisme lingga

Agung Suryanto^{1*}, Angga Sukma Permana²

¹Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya, Indonesia

²Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author: agungtatosuryanto@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian berbasis praktik ini mengkaji simbolisme lingga, yang merupakan representasi ikonik Dewa Siwa dalam agama Hindu, melalui penciptaan seni instalasi “Lingga Bergema”. Lingga, yang secara tradisional menjadi lambang kekuatan maskulin, potensi kreatif, dan dualitas, diinterpretasikan kembali sebagai objek falik yang dapat mengembang dan mengempis, memicu pertanyaan tentang makna spiritual, seksual, dan sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan penafsiran tentang lingga dalam seni instalasi serta untuk memfasilitasi dialog mengenai isu-isu aktual. Dengan menggunakan pendekatan Practice-based Research, peneliti terlibat secara langsung dalam proses kreatif, dan didukung oleh dokumentasi serta analisis kualitatif serta semiotik-hermeneutika. Karya “Lingga Bergema” telah memunculkan diskusi yang beragam, dengan interpretasi spiritual, seksual, dan sosial. Gerak lingga diartikan sebagai simbol dari kekuatan hidup, kreativitas, dan dualitas. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa simbolisme lingga dalam seni instalasi memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi dan dapat diinterpretasikan dalam berbagai cara, serta efektif sebagai sarana untuk mengeksplorasi simbol budaya dalam konteks modern.

Kata kunci: *Lingga, seni instalasi, simbolisme, practice-based research*

Echoing Lingam: A reinterpretation of lingam symbolism

Abstract

This practice-based research examines the symbolism of the lingam, which is an iconic representation of the Hindu deity Shiva, through the creation of the art installation “Echoing Lingam”. The lingam, traditionally symbolizing masculine power, creative potential, and duality, is reinterpreted as an inflatable and deflatable phallic object, prompting inquiries into spiritual, sexual, and social meanings. The objective of this research is to unveil interpretations of the lingam within the installation art and to facilitate dialogue on contemporary issues. Employing a Practice-based Research approach, the researcher engaged directly in the creative process, supported by documentation and qualitative as well as semiotic-hermeneutic analysis. The artwork “Echoing Lingam” has elicited diverse discussions, encompassing spiritual, sexual, and social interpretations. The lingam’s movement is interpreted as a symbol of life force, creativity, and duality. This research concludes that the symbolism of the lingam in installation art possesses a high degree of flexibility and can be interpreted in various ways, effectively serving as a means to explore cultural symbols within a modern context.

Keywords: *Lingam, installation art, symbolism, practice-based research*

Article history

Submitted:
11 March 2025

Accepted:
23 April 2025

Published:
26 April 2025

Citation:

Suryanto, A., & Permana, A. S. (2025). Lingga Bergema: Reinterpretasi simbolisme lingga. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 23(1), 44-52. <https://doi.org/10.21831/imaji.v23i1.83890>

PENDAHULUAN

Lingga, sebuah simbol yang penuh dengan makna dan interpretasi, telah lama menarik perhatian para peneliti dan seniman dari berbagai disiplin ilmu, terutama seni rupa. Secara harfiah, “lingga” berarti “tanda” atau “simbol,” tetapi dalam tradisi Hindu, lingga bukan sekadar objek fisik, melainkan representasi ikonik dari Dewa Siwa, salah satu dewa utama yang memegang peran penting dalam kosmologi Hindu. Rao (1916) dalam karyanya, *Elements of Hindu Iconography*, menjelaskan bahwa lingga merupakan simbol utama yang digunakan dalam pemujaan Dewa Siwa, menegaskan pentingnya lingga sebagai penanda kehadiran ilahi.

Lingga, yang seringkali digambarkan sebagai struktur berbentuk pilar atau silinder tegak, mewakili kekuatan maskulin dan potensi kreatif. Namun, simbol lingga tidak hanya terbatas pada representasi fisik Dewa Siwa. Menurut Diana L. Eck (1998) dalam *Darśan: Seeing the Divine in India*, simbol ini memiliki beragam makna dan interpretasi, termasuk kesuburan, penciptaan, regenerasi, dualitas, keseimbangan, dan harmoni. Oleh karena itu, lingga dianggap sebagai simbol yang kompleks yang merepresentasikan berbagai aspek kehidupan dan kosmologi Hindu.

Dalam konteks modern, lingga membuka ruang yang cukup luas bagi para seniman untuk mengeksplorasi tema-tema yang relevan dengan dinamika masyarakat saat ini. Menurut Flood (1996) dalam *An Introduction to Hinduism*, simbol-simbol Hindu, termasuk lingga, terus diinterpretasikan dan diadaptasi dalam konteks kontemporer. Hal ini memberikan kesempatan bagi para seniman untuk mengeksplorasi tema-tema seperti identitas, seksualitas, kekuasaan, spiritualitas, dan hubungan antara manusia dengan alam.

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak seniman kontemporer yang mulai menggali potensi lingga sebagai sumber inspirasi untuk menciptakan karya seni yang provokatif, kontroversial, dan estetik. Mereka menggunakan lingga sebagai media untuk menyampaikan pesan dan gagasan yang relevan dengan konteks sosial, politik, dan budaya saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana simbol lingga dapat diinterpretasikan dan direpresentasikan dalam seni rupa instalasi kontemporer. Gagasan seni instalasi, sebagai bentuk seni yang imersif dan interaktif, memiliki potensi signifikan dalam memperbarui kembali simbol-simbol kebudayaan seperti lingga dalam konteks yang relevan dengan masyarakat saat ini. Stella Kramrisch (1946) dalam bukunya yang berjudul *The Hindu Temple* menjelaskan bagaimana arsitektur kuil Hindu menggunakan simbol-simbol seperti lingga untuk menciptakan ruang sakral yang mendukung pengalaman spiritual. Melalui karya seni instalasi “Lingga Bergema,” penelitian ini bertujuan untuk menginisiasi dialog tentang makna spiritual, seksual, dan sosial yang terkait dengan simbol lingga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan riset berbasis praktik, yang memungkinkan para seniman untuk terlibat secara langsung dalam proses kreatif dan melakukan refleksi kritis terhadap karya seni yang dihasilkan. Pendekatan ini mencakup beberapa metode, seperti studi literatur yang komprehensif, observasi mendalam, eksperimen material, wawancara, dan dokumentasi proses kreatif. Metode-metode ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana lingga, sebagai simbol budaya, dapat diinterpretasikan dan diwujudkan dalam bentuk seni instalasi kontemporer. Sebagaimana dijelaskan oleh Patrick Olivelle (1998) dalam *The Early Upaniṣads: Annotated Text and Translation*, menyatakan pentingnya konteks dalam memahami teks-teks kuno, yang juga relevan dengan interpretasi simbol-simbol budaya. Selain itu, analisis semiotik dan hermeneutika digunakan untuk memperdalam pemahaman tentang simbolisme lingga dalam karya seni yang dihasilkan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang penting dalam pembahasan tentang seni kontemporer dan simbolisme lingga. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana simbol-simbol budaya dapat diinterpretasikan dan direpresentasikan dalam seni instalasi. Karya seni instalasi “Lingga Bergema” diharapkan dapat merangsang dialog yang produktif tentang isu-isu yang relevan dengan masyarakat saat ini, serta memberikan inspirasi bagi para seniman lain untuk terus mengeksplorasi dan mengembangkan potensi seni instalasi sebagai media ekspresi yang kuat dan relevan. Menurut Urban (2003) dalam *Tantra: Sex, secrecy, politics and power in the study of religion*, simbol-simbol religi dapat digunakan untuk mengeksplorasi tema-tema kontroversial dan relevan dengan masyarakat.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana simbol lingga, yang memiliki banyak makna dan penafsiran, dapat tetap relevan dan menginspirasi dalam konteks seni kontemporer, serta bagaimana seni instalasi dapat berperan sebagai wadah yang efektif untuk menghidupkan kembali dan menginterpretasikan simbol-simbol budaya dalam konteks modern.

METODE

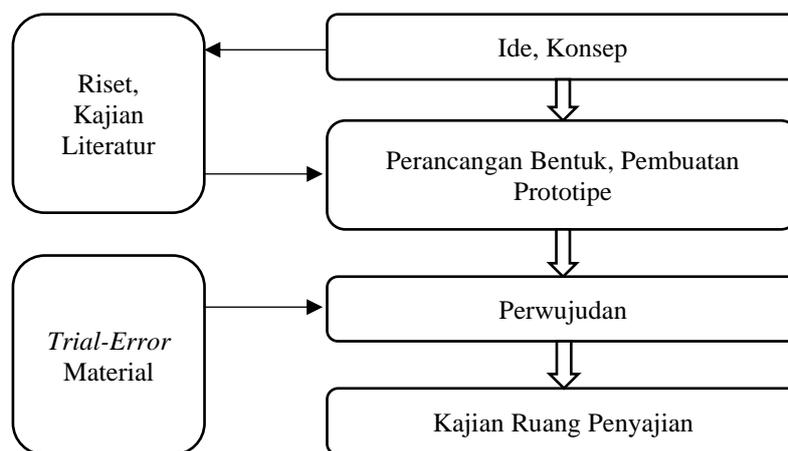
Penelitian ini menerapkan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan metodologi penciptaan seni menurut Gustami (2006) dengan pendekatan *Practice-based Research*. Pendekatan metodologi Gustami ini menitikberatkan pada tiga tahapan utama dalam penciptaan seni, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Di sisi lain, *Practice-based Research* memberikan kesempatan bagi para seniman untuk terlibat secara langsung dalam proses kreatif sambil melakukan refleksi kritis terhadap karya yang dihasilkan.

Proses penelitian ini melibatkan serangkaian langkah yang komprehensif. Studi literatur dilakukan untuk memahami simbolisme lingga dalam tradisi Hindu dan konteks kontemporer. Selain itu, observasi artefak di Candi Cetho dan wawancara dengan seniman lain juga memberikan wawasan tambahan. Dokumentasi proses kreatif, termasuk catatan visual dan eksperimen material, merupakan bagian yang integral dari penelitian ini. Metode analisis semiotik dan hermeneutika digunakan untuk menginterpretasi simbol dan tanda dalam karya seni.

Prosedur penelitian terbagi menjadi tiga tahap utama. Tahap pra-penciptaan meliputi riset, konseptualisasi, pembuatan prototipe, dan pemilihan material. Tahap penciptaan fokus pada pembuatan karya dan dokumentasinya. Tahap pasca-penciptaan mencakup instalasi karya, evaluasi, analisis, dan penyusunan laporan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi cara-cara dimana simbol lingga diinterpretasikan dan direpresentasikan dalam konteks seni rupa kontemporer. Lingga memainkan peran utama dalam penelitian ini, yang menghasilkan sebuah instalasi yang disebut “Lingga Bergema”. Dalam karya ini, lingga direpresentasikan dalam bentuk falus yang mengembang dan mengempis, seolah-olah sedang bernapas. Gerakan ini, yang diwujudkan melalui penggunaan material elastis, menggambarkan napas kehidupan yang tak terlihat menjadi terlihat (Suryanto, 2020).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi interpretasi dan representasi simbol lingga dalam seni rupa kontemporer. Harapannya, penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam wacana seni kontemporer dan simbolisme lingga, serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang relevansi simbol budaya dalam seni instalasi dengan isu-isu sosial.



Gambar 1. Proses penciptaan karya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perwujudan

Dalam perwujudan gagasan, terciptalah karya seni instalasi “Lingga Bergema”, sebuah ruang yang dirancang untuk menghidupkan simbol lingga dan merangsang pemikiran serta dialog. Lingga tidak lagi statis, melainkan sebuah entitas dinamis yang terus bergerak, mengembang dan mengempis, seolah bernapas. Gerakan ini menjadi metafora kekuatan kehidupan yang senantiasa berubah dan bertumbuh.

Visualisasi lingga yang falik dihadirkan secara eksplisit, mengundang penonton untuk merenungkan isu-isu seputar seksualitas, gender, dan kekuasaan. Material karet yang elastis dipilih untuk menciptakan gerakan organik pada karya, memberikan sentuhan sensual yang kontras dengan bentuk faliknya yang kuat.

Untuk menciptakan suasana kontemplatif, instalasi ditempatkan dalam ruang gelap dengan pencahayaan fokus pada karya. Suara dengungan rendah mengiringi gerakan karya, memperkuat kesan kehadiran entitas hidup dan kuat, serta menciptakan pengalaman multisensori yang mendalam.

Penonton tidak hanya diajak untuk mengamati, tetapi juga berinteraksi dengan karya instalasi. Gerakan dan suaranya memicu perubahan pada karya, menciptakan pengalaman yang unik bagi setiap individu. Melalui elemen-elemen ini, karya “Lingga Bergema” mengajak penonton untuk merenungkan

makna spiritual, seksual, dan sosial dari karya, serta merenungkan tentang kehidupan yang terus berubah.

“Lingga Bergema” diharapkan dapat memicu dialog tentang makna spiritual, seksual, dan sosial yang terkait dengan simbol lingga. Karya seni ini juga diharapkan dapat menjadi meditasi untuk merenungkan tentang kekuatan hidup, perubahan, dan transformasi yang terus-menerus terjadi dalam kehidupan.

Prapenciptaan

Tahap prapenciptaan dalam karya seni “Lingga Bergema” diawali dengan riset komprehensif yang bertujuan untuk menggali kedalaman sejarah, mitologi, dan simbolisme lingga. Perhatian khusus diberikan pada konteks Hindu, di mana lingga memiliki makna spiritual yang kaya dan kompleks. Penelusuran literatur melibatkan studi terhadap teks-teks kuno seperti Lingga Purana, Siwa Purana, dan Skanda Purana. Teks-teks ini memberikan wawasan tentang asal-usul, makna, dan interpretasi lingga dalam tradisi Hindu. Selain itu, berbagai sumber akademik dan non-akademik lainnya juga dieksplorasi untuk mendapatkan pemahaman yang holistik.

Pengumpulan referensi visual menjadi langkah penting dalam tahap ini. Penggambaran lingga dari berbagai karya seni, baik yang tradisional maupun kontemporer, dikumpulkan dan dipelajari. Referensi visual ini tidak hanya berasal dari karya seni saja, tetapi juga dari artefak-artefak yang ditemukan di Candi Cetho, Karanganyar, Jawa Tengah. Artefak-artefak tersebut memiliki bentuk yang mirip dengan lingga, seperti falus. Referensi visual ini memberikan konteks yang penting untuk pengembangan instalasi seni.

Proses prapenciptaan juga mencakup refleksi mendalam tentang makna dan relevansi karya dalam konteks kontemporer. Diskusi yang intensif dilakukan dengan seniman lain, kurator, dan penulis seni rupa. Pertukaran ide dan perspektif ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman tentang simbolisme lingga dan bagaimana simbol ini dapat diinterpretasikan dalam karya seni instalasi.

Melalui riset mendalam, pengumpulan visualisasi acuan, dan refleksi yang cermat, tahap prapenciptaan ini meletakkan fondasi konseptual dan visual yang kuat untuk perwujudan karya seni instalasi “Lingga Bergema”.

Penciptaan

Karya “Lingga Bergema” merupakan manifestasi dari eksplorasi terhadap simbolisme lingga dalam konteks yang lebih luas. Pemilihan bahan karet elastis sebagai material utama, sebuah pilihan yang memungkinkan visualisasi lingga yang tidak hanya statis tetapi juga dinamis, mampu mengembang dan mengempis dalam gerakan yang halus dan terkendali. Penggunaan cermin dan pompa udara menambahkan dimensi lain pada karya ini, menciptakan ilusi lingga yang tak terhingga dan memperkuat kesan kehadiran yang kuat dan berulang.

Proses penciptaan “Lingga Bergema” dimulai dengan pembuatan model lingga dari tanah liat, yang berfungsi sebagai prototipe untuk eksplorasi bentuk dan proporsi. Model ini kemudian digunakan untuk membuat cetakan dari fiber, yang memungkinkan reproduksi bentuk karya dengan presisi. Cetakan fiber ini menjadi dasar untuk mencetak karya dari karet lateks, dipilih karena elastisitasnya yang memungkinkan gerakan mengembang dan mengempis.

Setelah terbentuknya bentuk dasar karya, perhatian beralih ke detail dan tekstur permukaan. Teknik sentuhan akhir dalam tekstur digunakan untuk menambahkan lapisan dan karakter pada karya, menciptakan variasi visual yang menarik. Langkah berikutnya adalah pemasangan mekanisme *pneumatik* di dalam karya. Sistem ini, yang terdiri dari pompa udara dan pengatur waktu mesin pompa, memungkinkan karya untuk bergerak secara dinamis, mengembang dan mengempis dengan ritme yang telah ditentukan.

Penataan karya di ruang pameran dilakukan dengan cermat untuk memaksimalkan dampak visual dan pengalaman. Penggunaan cermin menciptakan ilusi karya yang tak terhingga, memperluas ruang dan dimensinya. Sistem pencahayaan dirancang untuk menonjolkan bentuk dan gerakan karya, menciptakan bayangan dan pantulan yang menambah kedalaman visual. Sebagai pelengkap, suara dengungan atau resonansi rendah dipasang untuk menciptakan pengalaman multisensori yang mendalam, menghubungkan elemen visual dan pendengaran dalam harmoni.

“Lingga Bergema” tidak hanya berkaitan dengan bentuk dan gerakan, juga bukan hanya representasi visual dari lingga, tetapi juga tentang pengalaman dan refleksi, sebuah eksplorasi tentang

bagaimana simbol kuno ini dapat dihidupkan kembali dalam konteks kontemporer. Melalui gerak kembang-kempis, pencahayaan, dan suara, karya ini mengajak penonton untuk merenungkan makna lingga dalam berbagai dimensi keberadaan, mulai dari yang paling pribadi hingga yang paling universal dalam konteks yang lebih luas, sebagai simbol penciptaan, energi, dan kehadiran yang tak terhingga. Karya ini merupakan perpaduan antara teknik, estetika, dan filosofi, menciptakan ruang untuk dialog antara masa lalu dan masa kini, antara simbol dan pengalaman.



Gambar 2. Pembuatan model lingga

Pameran karya seni instalasi “Lingga Bergema” yang diselenggarakan dalam acara ARTSUBS 2024, di Posbloc Surabaya, mulai dari tanggal 27 Oktober – 28 November 2024, merupakan interpretasi kontemporer dari simbol lingga yang memiliki makna yang dalam dalam tradisi Hindu. Karya seni ini menghadirkan lingga dalam bentuk visual yang menarik perhatian dan menggugah pemikiran, dengan menggunakan material karet, pompa udara, dan media cermin. Lingga dalam instalasi ini tidak hanya dipresentasikan sebagai objek yang diam, tetapi sebagai entitas yang dinamis dan “hidup”. Dengan bantuan pompa udara, lingga tersebut secara berulang-ulang mengembang dan mengempis, menciptakan ilusi pernapasan atau denyutan. Gerakan ini memberikan dimensi baru pada simbol lingga, yang biasanya dipresentasikan sebagai pilar atau objek silindris yang tegak (Rao, 1916).

Visualisasi lingga yang bergerak dinamis ini dapat diartikan sebagai simbol dari kekuatan hidup, kreativitas, dan siklus kehidupan yang terus berputar. Gerakan mengembang dan mengempisnya juga melambangkan dualitas yang melekat pada lingga, yaitu aspek maskulin dan feminin, serta kekuatan penciptaan dan penghancuran.

Salah satu hal yang menarik dari instalasi ini adalah pengulangan simbol lingga. Dengan menggunakan cermin, seniman menciptakan efek visual yang memperbanyak representasi karya, sehingga memenuhi seluruh ruang pameran. Pengulangan ini menciptakan efek ruang yang kuat, memberikan kesan bahwa karya hadir di mana-mana, mengelilingi dan melibatkan penonton.

Efek pengulangan ini dapat diartikan sebagai penekanan pada kehadiran lingga yang meresap dalam kehidupan dan kesadaran manusia. Ini juga mencerminkan gagasan tentang tak terhingga dan keabadian, yang sering dikaitkan dengan simbol lingga dalam tradisi Hindu.

Pemilihan material karet sebagai bahan utama dalam pembuatan karya memberikan kesan realistis. Tekstur dan kelenturan karet memungkinkan karya untuk bergerak dan berubah bentuk secara organik, menyerupai daging atau organ tubuh. Hal ini menciptakan hubungan yang erat antara simbol lingga dengan tubuh manusia, sekaligus menekankan aspek kesuburan dan seksualitas yang terkait dengan simbol tersebut.

Bentuk karya yang ditampilkan menyerupai falus yang mengembang dan mengempis. Bentuk ini secara eksplisit mengacu pada organ reproduksi laki-laki, yang merupakan salah satu interpretasi utama dari simbol lingga. Seperti yang diungkapkan oleh Snodgrass, “Penggunaan material yang menyerupai daging atau bentuk organik dapat memperkuat hubungan antara lingga dan tubuh manusia, menekankan perannya sebagai simbol kesuburan dan seksualitas” (Snodgrass, 1990). Ini menunjukkan bahwa bentuk karya yang menyerupai falus dan penggunaan material yang menyerupai daging atau organ tubuh dapat menonjolkan aspek kesuburan dan seksualitas yang terkait dengan simbol tersebut.

Namun, dalam konteks karya ini, bentuk tersebut tidak hanya berfungsi sebagai representasi fisik, tetapi juga sebagai metafora untuk potensi kreatif dan energi kehidupan.

Karya ini dirancang agar penonton dapat berinteraksi langsung dengannya. Efek visual dan ruang yang diciptakan oleh pengulangan karya dan gerakannya yang dinamis mengundang penonton untuk masuk ke dalam ruang dan merasakan karya tersebut secara langsung. Interaksi ini memberikan kesempatan bagi penonton untuk merenungkan makna simbol lingga dalam konteks pribadi mereka. Pengalaman ini dapat membangkitkan berbagai emosi dan pemikiran, mulai dari kekaguman dan ketertarikan hingga kebingungan dan rasa tidak nyaman.

Karya "Lingga Bergema" dipresentasikan dalam ruang pameran yang gelap. Karya ditempatkan di tengah ruangan dan digantung pada ketinggian yang dapat diakses oleh penonton. Cermin-cermin ditempatkan di sekeliling karya untuk menciptakan efek visualisasi yang tak terhingga, melambangkan sifat lingga yang tak terbatas dan transendental.

Pencahayaan diarahkan ke karya untuk menonjolkan bentuk, tekstur, dan gerakannya. Suara dengungan atau resonansi rendah yang dihasilkan oleh mesin pompa udara menciptakan suasana sakral dan kontemplatif.

Selain presentasi di ruang pameran, karya ini juga didokumentasikan melalui foto dan video, serta dipublikasikan dalam katalog pameran, jurnal seni, dan media sosial. Dokumentasi ini bertujuan untuk memperluas jangkauan karya seni dan memicu dialog yang lebih luas tentang simbolisme lingga dalam konteks kontemporer.



Gambar 3. Lingga Bergema

Pembahasan

Lingga, dalam konteks karya ini, menjelma menjadi lebih dari sekadar representasi fisik Dewa Siwa. Ia adalah simbol yang kaya, sarat dengan makna filosofis dan spiritual, yang dihidupkan kembali melalui pengulangan pantulan di cermin. Efek visual yang diciptakan bukan sekadar permainan cahaya dan pantulan, melainkan sebuah narasi visual yang membuka berbagai lapisan interpretasi.

Pengulangan lingga di sini dapat diartikan sebagai penekanan pada kekuatan kreatif dan regeneratif yang terkandung di dalamnya. Seolah-olah karya ini ingin menyampaikan bahwa energi penciptaan ini hadir di mana-mana, meresap dalam setiap aspek kehidupan. Ini mencerminkan keyakinan Hindu bahwa Siwa adalah sumber dari segala sesuatu, baik yang hidup maupun yang mati, dan bahwa energi-Nya terus-menerus menciptakan dan memperbarui alam semesta.

Selain itu, pengulangan ini juga mengingatkan kita pada dualitas dan polaritas, konsep mendasar dalam kosmologi Hindu. Lingga, yang mewakili prinsip maskulin, dihadirkan dalam konteks yang mengingatkan pada yoni, simbol feminin, menciptakan keseimbangan antara kekuatan-kekuatan yang berlawanan. Pengulangan ini juga untuk menunjukkan, bahwa didalam diri manusia terdapat 2 sisi yang berbeda. Efek visual yang diciptakan oleh cermin memberikan kesan bahwa lingga hadir di mana-mana, mengelilingi dan melibatkan penonton, seolah-olah Siwa meresap dalam kehidupan dan kesadaran manusia.

Maya

Dalam konteks filsafat Hindu, pengulangan lingga melalui cermin juga dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari maya, ilusi yang menjadi ciri dunia material. Efek visual ini membangkitkan kesadaran akan sifat ilusi dari realitas fisik dan mengarahkan perhatian pada realitas spiritual yang lebih dalam. Dengan demikian, instalasi ini bukan sekadar karya seni visual, melainkan sebuah pengalaman

spiritual, sebuah ajakan untuk merenungkan makna lingga dalam konteks yang lebih luas, sebagai simbol penciptaan, energi, dan kehadiran yang tak terhingga.

Seni instalasi, dengan kemampuannya untuk menciptakan ruang imersif dan interaktif, menawarkan cara yang unik untuk menghidupkan kembali simbol-simbol kuno seperti lingga. Dalam konteks ini, lingga tidak lagi sekadar representasi visual, melainkan sebuah pengalaman yang melibatkan seluruh indra penonton. Pengulangan lingga dalam ruang instalasi menciptakan lingkungan yang merangsang, di mana penonton tidak hanya melihat, tetapi juga merasakan kehadiran simbol tersebut.

Ruang karya instalasi menjadi arena di mana penonton dapat berinteraksi secara langsung dengan karya, baik secara fisik maupun emosional. Gerakan karya yang dinamis, pencahayaan yang dramatis, dan suara dengungan yang menggema menciptakan suasana yang sakral dan kontemplatif. Di sini, penonton tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi juga peserta aktif dalam pengalaman seni.

Pengalaman imersif ini memicu refleksi mendalam tentang makna simbol lingga. Penonton diajak untuk merenungkan tentang kekuatan kreatif dan regeneratif yang terkandung dalam simbol tersebut, serta dualitas dan polaritas yang menjadi inti dari kosmologi Hindu. Pengulangan lingga melalui cermin menciptakan ilusi tak terhingga, mengingatkan penonton akan sifat maya dari realitas material dan kehadiran Siwa yang meresap dalam segala sesuatu.

Dalam konteks karya, pengulangan karya melalui cermin bukan sekadar permainan visual, melainkan representasi mendalam dari konsep maya dalam filsafat Hindu. Maya merujuk pada kekuatan ilusi yang menciptakan persepsi akan realitas material sebagai sesuatu yang nyata dan permanen, padahal pada hakikatnya bersifat sementara dan terus berubah. Pengulangan lingga melalui cermin menciptakan ilusi visual yang memperbanyak representasi lingga, seolah-olah simbol tersebut hadir di mana-mana, meresap dalam setiap sudut ruang pameran.

Efek visual ini bukan sekadar trik optik, melainkan sarana untuk membangkitkan kesadaran akan sifat ilusi dari dunia fisik. Penonton diajak untuk merenungkan tentang bagaimana persepsi kita tentang realitas sering kali dipengaruhi oleh ilusi dan proyeksi pikiran kita sendiri. Dengan demikian, karya seni ini tidak hanya memanjakan indra visual, tetapi juga mengajak penonton untuk melihat melampaui permukaan dan mencari realitas spiritual yang lebih dalam.

Dalam filsafat Hindu, konsep maya sangat penting, terutama dalam aliran *Vedanta Advaita*. Aliran ini mengajarkan bahwa *Brahman*, realitas tertinggi, adalah satu-satunya kebenaran sejati, sementara dunia material yang kita lihat hanyalah ilusi. Pengulangan lingga melalui cermin dalam karya ini dapat diartikan sebagai representasi visual dari gagasan tersebut, mengingatkan penonton akan sifat sementara dan ilusi dari keberadaan materi.

Karya seni ini memberikan penjelasan tentang konsep maya dalam *Vedanta Advaita*, termasuk hubungannya dengan *Brahman* dan dunia materi. Seperti yang diungkapkan oleh Deutsch, "Maya adalah prinsip ilusi yang menyembunyikan sifat sejati Brahman dan memproyeksikan penampilan dunia fenomenal" (Deutsch, 1969).

Selain itu, efek visual dari pengulangan karya juga dapat membangkitkan rasa kagum dan takjub, yang merupakan respons umum terhadap manifestasi keindahan dan kompleksitas ilusi maya. Dengan demikian, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai representasi simbolis dari konsep filosofis, tetapi juga sebagai pengalaman estetika yang mendalam.

Prana

Gerakan mengembang dan mengempis yang divisualisasikan dalam karya, bukan sekadar efek mekanis, melainkan representasi simbolis yang kaya akan makna spiritual. Dalam tradisi Hindu, gerakan ini secara mendalam terhubung dengan konsep *prana*, energi kehidupan yang dianggap sebagai kekuatan vital yang menghidupkan segala sesuatu. *Prana* sering kali divisualisasikan sebagai napas atau denyutan, yang merupakan manifestasi paling dasar dari kehidupan itu sendiri.

Dalam konteks ini, gerakan karya yang berulang-ulang menjadi metafora visual dari aliran *prana* yang tak pernah berhenti. Setiap siklus mengembang dan mengempis melambangkan siklus kehidupan itu sendiri, dengan kelahiran, pertumbuhan, dan kematian yang tak terhindarkan. Gerakan ini juga mencerminkan sifat dinamis dari alam semesta, yang terus-menerus berubah dan berevolusi.

Gerakan karya dalam karya seni ini juga dapat dikaitkan dengan praktik *pranayama* dalam yoga. *Pranayama* adalah teknik pengendalian napas yang digunakan untuk mengatur aliran *prana*, yaitu energi vital, dalam tubuh. Dalam konteks karya seni, gerakan karya yang teratur dan berirama dapat

dilihat sebagai representasi visual dari praktik ini. Hal ini mengingatkan penonton akan pentingnya napas dan energi kehidupan dalam mencapai keseimbangan spiritual dan fisik. Seperti yang dijelaskan oleh Feuerstein, “*Prāna* adalah energi vital yang mengalir melalui tubuh dan pikiran, dan pengaturannya sangat penting untuk kesejahteraan fisik dan mental” (Feuerstein, 1998).

Dengan demikian, gerakan mengembang dan mengempis pada lingga bukan sekadar efek visual, melainkan simbol yang sarat dengan makna filosofis dan spiritual. Ini adalah pengingat akan kekuatan *prana* yang menghidupkan segala sesuatu, serta pentingnya napas dan kesadaran dalam perjalanan spiritual.

Konsep *prana*, energi kehidupan yang dianggap sebagai sumber dari segala sesuatu yang hidup, memiliki relevansi yang mendalam dengan simbolisme lingga. Lingga, sebagai representasi Dewa Siwa, tidak hanya melambangkan kekuatan maskulin, tetapi juga kekuatan penciptaan dan regenerasi yang tak terpisahkan dari aliran *prana*. Energi kehidupan ini, sering kali divisualisasikan sebagai napas atau denyutan, dianggap sebagai kekuatan yang menggerakkan seluruh alam semesta, dari yang paling halus hingga yang paling kasar.

Dalam konteks ini, karya dilihat sebagai wadah atau saluran di mana *prana* mengalir dan bermanifestasi. Gerakan mengembang dan mengempis pada lingga, menjadi representasi visual dari aliran *prana* yang terus-menerus. Setiap siklus gerakan melambangkan siklus kehidupan itu sendiri, dengan kelahiran, pertumbuhan, dan kematian yang tak terhindarkan.

Selain itu, *prana* juga sangat erat kaitannya dengan konsep *bindu*, yaitu titik energi kosmik yang dianggap sebagai sumber dari segala sesuatu. Lingga, sebagai representasi dari *bindu*, menjadi simbol potensi kreatif tak terbatas yang terkandung dalam *prana*. Dalam tradisi tantra, *prana* sering kali dikaitkan dengan energi seksual dan kreatif, yang juga relevan dengan simbolisme lingga sebagai representasi organ reproduksi. Seperti yang dijelaskan oleh White, “*Bindu* adalah titik halus dari energi kosmik, sumber dari segala manifestasi, dan sangat erat kaitannya dengan *prāna*, napas kehidupan” (White, 1996).

Dengan demikian, konsep *prana* memberikan dimensi yang lebih dalam pada simbolisme lingga, menghubungkannya dengan energi kehidupan yang mendasari segala sesuatu. Lingga bukan hanya simbol kekuatan maskulin, tetapi juga simbol dari kekuatan kreatif dan regeneratif yang tak terpisahkan dari aliran *prana*.

Dalam ranah seni kontemporer, visualisasi *prana* melalui gerakan lingga menawarkan jembatan yang unik untuk menghubungkan kembali dengan tradisi spiritual kuno, sambil mengeksplorasi makna energi kehidupan dalam konteks modern yang terus berkembang. Seni kontemporer, dengan sifatnya yang eksperimental dan terbuka terhadap interpretasi, memberikan ruang bagi seniman untuk mengeksplorasi simbol-simbol kuno dengan cara-cara baru dan inovatif.

Karya seni semacam itu tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual dari konsep spiritual kuno, tetapi juga sebagai sarana untuk merenungkan tentang makna energi kehidupan dalam konteks modern. Di era di mana teknologi dan materialisme sering kali mendominasi, visualisasi *prana* dapat menjadi pengingat akan dimensi spiritual dan transenden dari keberadaan kita.

Selain itu, visualisasi *prana* juga dapat menjadi cara untuk mengeksplorasi isu-isu penting di masa kini, seperti keberlanjutan lingkungan dan keseimbangan ekologi. Dalam konteks ini, *prana* dapat dipahami sebagai energi vital yang menghubungkan semua makhluk hidup dan ekosistem. Ini mengingatkan kita akan tanggung jawab kita untuk menjaga keseimbangan alam. Seperti yang dinyatakan oleh Olivelle, “*Prāna* adalah napas kehidupan, energi vital yang menopang semua makhluk hidup” (Olivelle, 1998).

Dengan demikian, visualisasi *prana* melalui gerakan lingga dalam seni kontemporer bukan hanya tentang menghidupkan kembali simbol-simbol kuno, tetapi juga tentang menciptakan dialog antara masa lalu dan masa kini, antara spiritualitas dan materialisme, serta antara seni dan kehidupan.

Karya seni “Lingga Bergema” hadir sebagai interpretasi kontemporer dari simbol lingga yang kaya sejarah. Lebih dari sekadar pengulangan representasi tradisional, karya ini menghadirkan simbol tersebut dalam dialog dengan isu-isu modern seperti identitas, seksualitas, dan spiritualitas. Dalam masyarakat yang semakin beragam, lingga dapat dilihat sebagai simbol pemberdayaan dan penegasan diri, terutama dalam eksplorasi identitas gender dan seksualitas.

Selain itu, “Lingga Bergema” membuka ruang dialog antarbudaya. Simbol lingga, yang berakar dalam tradisi Hindu, memiliki resonansi lintas budaya, menciptakan kesempatan untuk diskusi tentang interpretasi dan representasi simbol budaya dalam konteks yang berbeda. Penting untuk dicatat bahwa

interpretasi karya seni bersifat subjektif. “Lingga Bergema” mengundang penonton untuk terlibat dalam dialog berkelanjutan tentang makna dan relevansi lingga di dunia saat ini, menjadi ruang refleksi bersama bagi berbagai perspektif.

KESIMPULAN

Penelitian berbasis praktik ini telah berhasil mengeksplorasi dan menginterpretasikan simbolisme lingga dalam konteks seni instalasi kontemporer melalui penciptaan karya “Lingga Bergema”. Dengan visualisasi falik yang dinamis, karya ini memicu dialog mendalam tentang makna spiritual, seksual, dan sosial. Melalui pendekatan *Practice-based Research*, penelitian ini membuktikan bahwa seni instalasi adalah media kuat untuk menginterpretasi simbol budaya dalam konteks modern. “Lingga Bergema” menunjukkan fleksibilitas simbolisme lingga, memicu refleksi tentang isu-isu kekuasaan, identitas, spiritualitas, dan hubungan manusia dengan alam.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan pada wacana seni kontemporer dan simbolisme lingga, menjadi referensi berharga bagi seniman, kritikus, dan akademisi. Penelitian ini mencapai tujuannya: memahami makna lingga, menganalisis representasinya dalam instalasi seni, menciptakan karya inovatif, memicu dialog isu relevan, dan memperdalam pemahaman tentang interpretasi simbol budaya. “Lingga Bergema” berhasil menjadi meditasi visual provokatif, mengajak penonton merenungkan kembali makna simbol kuno dalam konteks masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Deutsch, E. (1969). *Advaita Vedānta: A philosophical reconstruction*. East-West Center Press
- Eck, D. L. (1998). *Darsan*. 3rd ed. Columbia University Press
- Feuerstein, G. (1998). *The yoga tradition: Its history, literature, philosophy and practice*. Hohm Press
- Flood, G. (1996). *An introduction to Hinduism*. Cambridge University Press
- Gustami, S. P. (2006). *Proses penciptaan seni kriya “Untaian Metodologis”*. Program Pascasarjana ISI Yogyakarta
- Olivelle, P. (1998). *The early upaniṣads: Annotated text and translation*. Oxford University Press
- Rao, T. A. G. (1916). *Elements of Hindu Iconography*. The law printing house Mount Road
- Snodgrass, A. (1990). Architecture, time and atman: A reconsideration of the “golden germ” theory of the origin of the garbhagrha. *Artibus Asiae*, 50(1/2), 117-152
- Suryanto, A. (2020). *The Breathing Tree: Aplikasi Perangkat Teknologi Pada Karya Seni*. <https://conference.isi-ska.ac.id/index.php/senakreasi/article/view/119>
- Urban, H. B. (2003). *Tantra*. London: University of California Press, Ltd. London
- White, D. G. (1996). *The alchemical body: Siddha medicines and alchemical transformations*. University of Chicago Press